
**PERAN UTAMA GURU MUSIK DALAM MENCERDASKAN KEPEKAAN
SISWA TERHADAP MUSIK MELALUI PROSES PENDIDIKAN**

Petrus Aprilianus Gatol¹, Kadek Paramita Hariswari²

aprisubu@gmail.com¹, paramithahariswari21@gmail.com²

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi peran guru musik dari fungsi transmisif menjadi fungsi transformatif untuk mencerdaskan Kepekaan Musikal (KM) siswa secara holistik, mencakup dimensi Kognitif-Apresiatif, Afektif-Estetika, dan Sosial-Komunal. Metode yang digunakan adalah Studi Literatur Sistematis (SLR) dengan Analisis Isi Kualitatif (QCA), berlandaskan kerangka integrasi empat Kompetensi Inti Guru (Profesional, Pedagogik, Kepribadian, dan Sosial) sebagaimana diatur dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007. Hasil sintesis menunjukkan bahwa pencerdasan KM secara komprehensif hanya dapat dicapai melalui sinergi keempat kompetensi. KM Kognitif-Apresiatif dimediasi oleh Kompetensi Profesional dan Pedagogik, khususnya melalui peran guru sebagai mediator kritis dalam analisis musik populer kontekstual. Sementara itu, KM Afektif-Estetika difasilitasi oleh Kompetensi Kepribadian yang empatik dan metode pembelajaran experiential learning. KM Sosial-Komunal dibentuk melalui Kompetensi Sosial dan Pedagogik dengan menjadikan aktivitas ansambel sebagai simulasi masyarakat kecil. Oleh karena itu, kesimpulan utamanya adalah bahwa kegagalan untuk mengintegrasikan keempat pilar kompetensi secara seimbang akan membatasi peran guru pada transmisi teknis, sehingga gagal menghasilkan lulusan yang tidak hanya terampil, tetapi juga peka, berkarakter, dan seimbang secara emosional dan sosial.

Kata Kunci: Peran Guru Musik, Kepekaan Musikal, Kompetensi, Pembelajaran Transformatif.

ABSTRACT

This study aims to analyze the transformation of the music teacher's role from a transmissive function to a transformative one in intelligently developing students' holistic Musical Sensitivity (KM), covering Cognitive-Appreciative, Affective-Aesthetic, and Social-Communal dimensions. The method employed is a Systematic Literature Review (SLR) utilizing Qualitative Content Analysis (QCA), based on the framework integrating the four Core Teacher Competencies (Professional, Pedagogic, Personality, and Social) stipulated in Permendiknas No. 16 of 2007. The synthesis results demonstrate that comprehensive KM development can only be achieved through the synergy of all four competencies. Cognitive-Appreciative KM is mediated by Professional and Pedagogic Competencies, specifically through the teacher's role as a critical mediator in contextual popular music analysis. Meanwhile, Affective-Aesthetic KM is facilitated by empathetic Personality Competency and experiential learning methods. Social-Communal KM is shaped through Social and Pedagogic Competencies by utilizing ensemble activities as a small community simulation. Therefore, the main conclusion is that the failure to integrate these four competence pillars equally will limit the teacher's role to technical transmission, consequently failing to produce graduates who are not only technically skilled but also sensitive, characterful, and emotionally and socially balanced.

Keywords: Music Teacher Role, Musical Sensitivity, Competency, Transformative Learning

PENDAHULUAN

Musik memiliki peran penting dalam pengembangan kecerdasan holistik peserta didik, mencakup aspek kognitif, emosional, dan sosial. Dalam kerangka pendidikan, pengembangan respons kritis, pemahaman mendalam, dan kreativitas afektif terhadap bunyi atau yang disebut sebagai Kepekaan Musikal (KM), menjadi tujuan substantif yang utama. Proses mencerdaskan dalam konteks kepekaan musikal mengimplikasikan bahwa KM bukanlah produk sampingan, melainkan konstruksi yang harus dibentuk secara sadar dan terstruktur melalui intervensi pedagogis yang dirancang oleh guru musik. Secara empiris, KM memiliki korelasi yang signifikan dengan pengembangan keterampilan sosial dan empati.

Sebagaimana diungkapkan dalam penelitian Kun Setyaning Astuti (et al.) mengenai pengembangan metode pembelajaran berbasis modulasi.¹ Artikel ini tidak hanya menyajikan kritik diagnostik terhadap sistem yang berlaku, tetapi juga menawarkan solusi pedagogis yang terukur untuk meningkatkan Kepekaan Musikalitas Anak (KM). Sementara Stefanny menyoroti, bahwa peran guru musik tidak hanya sebagai pendidik di sekolah, tetapi juga sebagai agen sosio- kultural yang berperan dalam lingkup gereja.

Temuan kunci dari penelitian tersebut menggarisbawahi urgensi reformasi, yaitu bahwa praktik pembelajaran musik di tingkat Sekolah Dasar (SD)³ cenderung lebih bersifat teoritis dan terlalu menekankan kemampuan kognitif dibandingkan pengembangan psikomotorik.⁴

Meskipun KM diamanatkan sebagai tujuan, tinjauan literatur menunjukkan inkonsistensi dalam implementasi peran guru. Kerangka Standar Kompetensi Guru di Indonesia menuntut guru menguasai materi yang bersifat konseptual, apresiatif, dan kreatif/rekreatif. Namun, analisis terhadap peran guru di lapangan menunjukkan bahwa fungsi transmisif, seperti demonstrasi dan manajemen kelas, yang cenderung berada di kategori optimal, sementara fungsi transformatif, yaitu peran sebagai fasilitator eksplorasi kreatif, justru menunjukkan hasil yang moderat. Kelemahan ini dikaitkan dengan keterbatasan pengetahuan guru yang menghambat kemampuan memfasilitasi proses kreatif.

Studi literatur ini mengambil posisi untuk menyintesis temuan-temuan ini, menganalisis bagaimana peran guru harus bertransformasi dari sekadar transmisi teknis menjadi fungsi transformatif yang memediasi apresiasi kritis dan memfasilitasi kreativitas, yang merupakan prasyarat untuk mencerdaskan KM secara komprehensif.

Penelitian ini menyajikan dua kerangka teoritis utama yang digunakan untuk menganalisis peran guru musik, yaitu dimensi holistik Kepekaan Musikal (KM) dan integrasi Kompetensi Guru.

Kepekaan musikalitas dipandang sebagai konstruksi multi-dimensi yang harus menjadi target intervensi pedagogis guru. Dimensi KM Kognitif-Apresiatif, terkait dengan kemampuan analisis struktur musik, pemahaman bahasa musik, dan penempatan musik dalam konteks sosial-historis. Literasi menyoroti peran guru sebagai mediator kritis, misalnya dengan memanfaatkan materi kontemporer seperti musik populer untuk menganalisis representasi masalah sosial dan kompleksitas masyarakat modern.

KM afektif-estetika melibatkan respons emosional, empati, dan apresiasi terhadap nilai-nilai estetika murni dalam musik. Musik adalah media efektif untuk memupuk karakter baik, kepekaan estetik, dan empati. Guru harus menciptakan iklim yang mendorong penghayatan mendalam, yang mendasari pengembangan kecerdasan emosional siswa.

KM sosial-komunal terwujud dalam interaksi dan kerja sama kelompok, terbukti berkorelasi signifikan dengan kecerdasan sosial.⁵ Dalam konteks kolektif (paduan suara/ansambel), guru berperan membentuk kedisiplinan dan kemampuan berfungsi sebagai bagian dari komunitas. Profesionalitas guru/pelatih ditekankan tidak hanya pada Skill dan Knowledge, tetapi juga pada Attitude (sikap) dan pembentukan budaya kelompok.

Proses pencerahan KM memerlukan aktivasi penuh dari integrasi empat Kompetensi Inti Guru Mata Pelajaran, sebagaimana diatur dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007. Kompetensi profesional guru adalah landasan substansial. Guru wajib menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan seni budaya/musik, secara eksplisit mencakup materi konseptual, apresiatif, dan kreatif/rekreatif. Kekuatan peran guru dalam memediasi dan memfasilitasi kreasi bergantung langsung pada penguasaan aspek apresiatif dan kreatif ini.

Kompetensi pedagogik guru sebagai prasyarat metodologis. Kompetensi ini mencakup kemampuan guru dalam menguasai teori belajar, mengembangkan kurikulum, dan yang paling krusial, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik hingga teraktualisasi secara optimal, termasuk kreativitas. Guru juga harus mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pembelajaran.

Kompetensi kepribadian dan sosial guru berfungsi membentuk atmosfer kelas. Guru harus menjadi teladan yang berwibawa (*authoritative*) dan mampu berkomunikasi efektif/empatik. Dalam konteks KM sosial, guru harus mampu menciptakan etos dan budaya kelompok yang positif, terutama dalam kegiatan kolektif.

METODE

Penelitian ini dirancang dengan kerangka kerja Studi Literatur Sistematis (SLR), sebuah pendekatan metodologis yang sistematis, eksplisit, dan reproduktif untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan-temuan dari studi primer yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Pemilihan SLR didasarkan pada kebutuhan untuk melakukan sintesis dan analisis mendalam terhadap landasan empiris dan teoretis yang telah ada mengenai peran guru musik dalam mencerdaskan kepekaan musikal (KM) siswa, terutama melalui lensa integrasi kompetensi guru. Pendekatan kualitatif ini dipilih untuk memfasilitasi analisis isi yang kaya terhadap temuan non-numerik,⁶ proposisi teoretis, dan implikasi pedagogis.

Penelitian ini menggunakan strategi pengumpulan data yang holistik, mencakup sumber data empiris, teoretis, dan normatif. Diversifikasi sumber data ini penting untuk membangun model peran guru yang valid secara pedagogis, didukung secara akademis, dan sesuai dengan mandat kebijakan pendidikan nasional. Data bersumber dari literatur ilmiah yang terpublikasi, meliputi artikel jurnal akademik, bab dalam buku, prosiding seminar, dan disertasi atau tesis yang relevan. Selain itu, sumber data yang krusial adalah dokumen kebijakan pendidikan normatif, seperti Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Data yang berhasil dikumpulkan dan diinklusi dianalisis menggunakan teknik Analisis Isi Kualitatif (*Qualitative Content Analysis/QCA*) yang didorong oleh kerangka teori yang telah ditetapkan. dilakukan sintesis untuk menghubungkan dan memadukan temuan dari berbagai sumber yang berbeda. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola sinergis dan hubungan kausal antara kompetensi guru dan hasil KM. Fokus utama sintesis adalah menganalisis bagaimana kelemahan atau kekuatan pada satu kompetensi (misalnya, Profesional) secara sistematis memengaruhi implementasi kompetensi lainnya (misalnya, Pedagogik), dan pada akhirnya, menentukan efektivitas peran transformatif guru. Analisis juga mencari kesenjangan dalam implementasi peran guru musik yang ideal, seperti identifikasi kurangnya tindakan reflektif berkelanjutan yang penting bagi profesionalisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepekaan Musikal (KM) Kognitif- Apresiasi melibatkan kapasitas siswa untuk memahami aspek konseptual musik, menganalisis struktur, dan menilai karya musik dalam konteks sosial, budaya, dan historisnya. Pengembangan dimensi ini sangat bergantung pada penguasaan materi Kompetensi Profesional dan metode penyampaian dalam sebagai Kompetensi Pedagogik. Kepekaan Musikal (KM) Kognitif-Apresiasi ini harus mendalami hubungan kausal yang intim antara penguasaan substansi ilmu musik sebagai Kompetensi Profesional dan keterampilan merancang intervensi yang menantang sebagai Kompetensi Pedagogik. KM Kognitif- Apresiasi, yang merupakan kemampuan siswa untuk menganalisis, menginterpretasi, dan menempatkan musik dalam konteks sosial-historisnya, menuntut guru untuk beroperasi pada tingkat profesionalisme yang tinggi, melampaui standar kurikulum dasar.

Kompetensi profesional guru musik adalah kemampuan yang berperan langsung dalam proses pembelajaran. Karena melibatkan penguasaan teoritis dan praktik dalam mata pelajaran yang diampu. Namun, untuk mencerdaskan KM Kognitif, profesionalisme harus melampaui penyampaian teori notasi dan sejarah musik belaka. Guru dituntut untuk dapat mengkontekstualisasikannya dengan budaya. Dalam era disrupsi, peran guru adalah sebagai mediator kritis yang menghubungkan materi musik dengan realitas kontemporer. Hal ini dapat diwujudkan melalui analisis musik populer, di mana guru menggunakan pendekatan seperti semiotika atau analisis isi Krippendorff untuk mengkaji lirik lagu dan pesan-pesan sosial yang dikonstruksi di dalamnya. Analisis ini memungkinkan siswa untuk memahami bagaimana konteks sosial dan budaya memengaruhi produksi dan konsumsi musik. Profesionalisme yang kuat memungkinkan guru untuk menyaring konten populer, mengubahnya dari sekadar hiburan menjadi materi studi yang kaya secara sosial-historis.

Kompetensi Profesional guru musik menuntut penguasaan materi konseptual teori dasar, notasi, apresiasi nilai estetika, kreatif/rekreatif. Kognitif-Apresiasi, aspek apresiasi inilah yang paling menentukan fungsi transformatif guru. Jika guru hanya menguasai aspek konseptual sebagai transmisi teknis notasi, siswa hanya akan menjadi pendengar yang pasif. Sebaliknya, penguasaan aspek apresiasi memungkinkan guru untuk menjadi kontekstualis budaya.

Maka guru, dapat berperan sebagai mediator kritis. Yakni kemampuan guru untuk membawa musik, termasuk yang bersifat kontemporer seperti musik populer, ke dalam ruang kelas untuk dianalisis secara kritis. Proses ini tidak sebatas mendengarkan, tetapi menggunakan alat analisis ilmiah. Misalnya, dalam menanggapi lirik musik populer yang sarat dengan pesan sosial, guru dapat menerapkan pendekatan analitik tingkat tinggi, seperti analisis semiotika atau analisis isi Krippendorff. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami bagaimana makna sosial dan budaya dikonstruksi, bagaimana tanda-tanda musikal seperti menyampaikan pesan dakwah, politik, atau representasi masalah sosial. Profesionalisme yang tinggi, memastikan guru memiliki kapasitas untuk (1) menyaring konten. Yakni dengan Memilih karya musik populer yang memiliki kedalaman tematik dan relevansi sosial-historis, bukan sekadar nilai hiburan superfisial. (2) Profesionalisme yang tinggi juga dapat mengintegrasikan pemahaman musik dengan ilmu sosial, sejarah, atau filsafat untuk memberikan perspektif yang kaya tentang peran musik dalam masyarakat. (3) Memformulasikan pertanyaan kritis. Yakni merancang pertanyaan pedagogis yang mendorong siswa melampaui interpretasi literal menuju analisis makna tersembunyi (latent meaning) dan ideologi yang terkandung dalam karya musik.

Kompetensi pedagogik menentukan bagaimana guru merancang dan mengelola pembelajaran agar siswa tidak hanya mendengar, tetapi juga memahami dan menilai musik secara mendalam. Untuk KM Kognitif-Apresiasi, kompetensi pedagogik diwujudkan dalam perancangan aktivitas yang mendorong dialog kritis, analisis perbandingan, dan refleksi

terhadap konteks musik.

Meskipun guru harus merancang intervensi pedagogis yang adaptif, temuan literatur menunjukkan adanya hambatan melodi, harmoni, dan tempo berinteraksi dengan tanda-tanda verbal (lirik) untuk sistemis pada Kompetensi Profesional, yang secara tidak langsung melemahkan pedagogi. Indikator kunci kompetensi profesional, yaitu mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. misalnya, Penelitian Tindakan Kelas/PTK, seringkali belum terpenuhi. Kegagalan dalam melakukan refleksi diri menghambat kemampuan guru untuk mengevaluasi efektivitas metode pedagogik kritis yang baru, seperti analisis musik kontekstual, yang berpotensi menyebabkan stagnasi pada metode pembelajaran yang berfokus pada transmisi teknik semata. Ini menegaskan bahwa Kompetensi Profesional dan Pedagogik berada dalam hubungan kausal: profesionalisme yang reflektif adalah prasyarat bagi pedagogi transformatif.

Hubungan kausal antara Kompetensi Profesional dan Pedagogik menjadi jelas ketika membahas indikator pengembangan keprofesionalan berkelanjutan. Salah satu indikator kunci Kompetensi Profesional adalah kemampuan guru untuk mengembangkan keprofesionalan melalui tindakan reflektif, seperti Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Temuan literatur seringkali menyoroti bahwa indikator reflektif ini seringkali belum terpenuhi sepenuhnya oleh guru seni budaya. Kegagalan guru musik dalam melaksanakan PTK atau tindakan reflektif berkelanjutan memiliki konsekuensi pedagogis yang signifikan terhadap KM Kognitif-Apresiasiatif

Pertama, Stagnasi metode. Tanpa refleksi, guru cenderung terjebak pada metode pengajaran transmisi yang sudah mapan, misalnya, ceramah tentang biografi komposer atau teknik notasi, yang berada di zona optimal fungsi transmisif. Mereka gagal berinovasi dan mengadopsi metode pedagogi kritis baru, seperti analisis kontekstual yang transformatif. Kedua, ketidakmampuan mengukur dampak kritis. Guru tidak memiliki mekanisme sistematis untuk mengukur secara akurat seberapa jauh metode kritis baru, misalnya, menggunakan semiotika untuk lirik lagu benar-benar meningkatkan KM Kognitif-Apresiasiatif siswa, bukan sekadar menghibur mereka. Ketiga, kesenjangan aktualisasi diri. Pengembangan materi apresiatif dan kreatif, yang sangat dibutuhkan untuk KM, menjadi terhambat karena guru tidak secara aktif mencari dan menerapkan pengetahuan terkini (up-to-date knowledge) dan teknologi digital, yang merupakan tuntutan era revolusi industri 4.0.

Dengan demikian, sinergi ini menuntut guru untuk tidak hanya menguasai materi, tetapi juga menguasai metode refleksi diri, yang merupakan prasyarat esensial bagi implementasi pedagogi yang adaptif, kontekstual, dan transformatif.

Kepekaan Musik Afektif Melalui Kompetensi dan Kepribadian

KM Afektif-Eстетika berkaitan dengan respons emosional siswa terhadap musik, penghayatan nilai estetik, dan kontribusi musik terhadap pembentukan karakter dan perkembangan psikologis.¹¹ Pengembangan dimensi ini menempatkan Kompetensi Kepribadian dan Pedagogik guru pada posisi sentral. Pengembangan KM Afektif-Eстетika adalah dimensi paling personal dan intrinsik dari pendidikan musik, yang berfokus pada respons emosional, penghayatan nilai-nilai estetika murni, dan kontribusi musik terhadap pembentukan karakter. Di sini, Kompetensi Kepribadian guru tidak hanya berfungsi sebagai support system, melainkan sebagai intervensi pedagogis yang mendasar. Hubungan kausal antara kepribadian guru dan respons emosional siswa adalah salah satu inti dari peran transformatif.

Kompetensi kepribadian guru, yang mencakup dimensi stabilitas emosional, kedewasaan, dan kewibawaan, menjadi fondasi dalam memfasilitasi respons afektif. Paling mendasar adalah empati, yakni respons efektif terhadap pengalaman emosional dan perasaan orang lain. Guru yang memiliki empati tinggi dan keterbukaan psikologis mampu

menciptakan ruang aman (safe space) bagi siswa untuk mengekspresikan perasaan dan penghayatan mereka terhadap musik tanpa kekhawatiran dihakimi.

Karakteristik kepribadian guru, seperti kestabilan emosional dan komunikasi yang efektif, diakui bukan hanya sebagai faktor pendukung, melainkan sebagai intervensi pedagogis fundamental. Guru yang empatik dapat mengidentifikasi kesulitan belajar individual dan merancang intervensi yang disesuaikan, yang secara empiris dikaitkan dengan peningkatan prestasi akademik siswa dan penurunan tingkat stres peserta didik. Oleh karena itu, dalam konteks KM Afektif, kepribadian guru berfungsi sebagai katalisator emosional yang memungkinkan siswa menginternalisasi makna estetika dan mengembangkan karakter yang baik melalui musik.

Kompetensi Kepribadian yang ideal dicirikan oleh kestabilan emosional, kedewasaan, dan kemampuan menjadi teladan yang berwibawa (authoritative) tapi disegani secara positif. Namun, elemen paling vital dalam fasilitasi KM Afektif adalah empati, yaitu respons efektif terhadap pengalaman emosional dan perasaan orang lain.

Dalam hal ini, guru berperan sebagai katalisator emosional, yang diwujudkan melalui; (1) Penciptaan safe space. Guru yang empatik dan memiliki keterbukaan psikologis mampu menciptakan iklim kelas yang aman, di mana siswa merasa nyaman untuk mengekspresikan respons emosional dan penghayatan mereka yang otentik terhadap musik tanpa takut dihakimi atau diejek. Penghayatan mendalam, yang mendasari pengembangan kecerdasan emosional siswa, hanya dapat berkembang dalam lingkungan psikologis yang suportif; dan (2) Intervensi pedagogis adaptif. Guru dengan empati tinggi mampu mengidentifikasi kesulitan belajar, baik akademik maupun psikologis, pada tingkat individual. Mereka mampu merancang intervensi pedagogis yang disesuaikan dengan kebutuhan emosional siswa, bukan sekadar kebutuhan kognitif.

Dampak empiris dari Kompetensi Kepribadian yang empatik sangat signifikan. Studi menunjukkan bahwa guru yang empatik dapat secara kausal meningkatkan prestasi akademik siswa, menurunkan tingkat stres akademik, dan secara substansial meningkatkan kepercayaan diri siswa. Oleh karena itu, kemampuan guru untuk menjadi teladan dan memiliki komunikasi yang efektif/empatik adalah prasyarat keberhasilan dalam menginternalisasi nilai estetika dan karakter melalui musik.

Kompetensi pedagogik diterapkan untuk memilih metode yang secara langsung merangsang KM Afektif-Eстетika. Metode experiential learning terbukti sangat efektif karena menitikberatkan pembelajaran pada pengalaman langsung siswa melalui praktik. Contohnya termasuk imajinasi terbimbing saat mendengarkan musik atau eksperimen menciptakan soundscape.

Pengembangan modul seni musik berbasis experiential learning menunjukkan dampak signifikan, tidak hanya pada kemampuan bermain musik atau Kognitif-Motorik, tetapi juga secara substansial pada aspek afektif dan psikologis siswa. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa modul berbasis pengalaman ini sangat diminati oleh siswa mencapai 100% minat dan terbukti membantu pembentukan karakter, daya kemandirian, rasa percaya diri, dan kepekaan terhadap lingkungan sosial. Tingginya efektivitas dalam aspek non-akademis ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik harus diarahkan pada perancangan kurikulum yang fokus pada pengalaman langsung dan holistik untuk memaksimalkan kecerdasan emosional dan estetika.

Kompetensi Pedagogik memainkan peran transformatif dengan memilih metode pembelajaran yang sesuai untuk merangsang respons afektif. Experiential Learning Method atau pembelajaran berbasis pengalaman langsung, terbukti unggul dalam memfasilitasi KM Afektif-Eстетika karena menitikberatkan pada keterlibatan praktik siswa, yang menghasilkan pembelajaran yang bermakna (meaningful learning).¹³

Implementasi pedagogik ini mencakup teknik imajinasi terbimbing dan eksperimen

soundscape. Imajinasi terbimbing, mengarahkan siswa untuk merasakan musik dengan imajinasi dan asosiasi personal, yang secara langsung merangsang respons emosional dan estetika. Dan teknik eksperimen, membiarkan siswa bereksperimen dengan menciptakan lanskap suara, yang mendorong kreativitas, kemandirian, dan penemuan diri sendiri melalui potensi musikalnya.¹⁴

Hal ini menggarisbawahi bahwa guru dengan Kompetensi Pedagogik yang transformatif harus mampu memecah hambatan metode tradisional secara teoritis dan mengalihkan fokus pada pengalaman langsung. Pembelajaran yang berpusat pada pengalaman ini adalah kunci untuk memaksimalkan kecerdasan emosional dan estetika, yang merupakan inti dari KM Afektif.

Kompetensi Sosial dan Pedagogik Guru dalam Pembentukan KM Sosial

KM Sosial-Komunal adalah kapasitas siswa untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerjasama melalui aktivitas musikal, yang merupakan cerminan dari kecerdasan sosial dalam lingkungan masyarakat. Pembentukan dimensi ini menuntut integrasi Kompetensi Sosial dan Pedagogik guru. Transformasi guru dalam dimensi ini mengubahnya dari sekadar pelatih teknik menjadi Arsitek Komunitas, sebuah peran yang sangat bergantung pada integrasi Kompetensi Sosial dan Pedagogik.

Kompetensi sosial guru mencakup kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua/wali, dan masyarakat luas.¹⁵ Dalam konteks pendidikan musik, kompetensi ini diuji dalam dinamika kegiatan kelompok, seperti ansambel,¹⁶ orkestra, atau paduan suara. Guru harus mampu berfungsi sebagai manajer kelompok yang efektif, memecahkan konflik, dan membentuk budaya kelompok yang positif, disiplin, serta kolaboratif. Musik itu sendiri merupakan alat yang kuat untuk meningkatkan interaksi dua individu dan sosialisasi dalam kelompok.

Dalam pembentukan budaya kelompok, guru mampu membentuk budaya kelompok yang positif, yang menekankan sikap dan kedisiplinan, seperti yang ditekankan dalam kerangka profesionalitas guru/pelatih. Budaya positif ini adalah fondasi psikologis bagi kolaborasi yang efektif. Sebagai resolusi konflik, kompetensi sosial memungkinkan guru untuk bertindak sebagai manajer kelompok yang efektif, memecahkan konflik, dan memfasilitasi komunikasi yang terbuka, yang merupakan prasyarat mutlak bagi terciptanya harmoni musikal dan sosial. Kompetensi sosial guru juga berfungsi dalam penciptaan suasana fasilitatif. Musik telah terbukti menjadi alat yang kuat untuk meningkatkan interaksi interpersonal dan sosialisasi dalam kelompok. Kompetensi Sosial guru memastikan musik digunakan secara maksimal untuk tujuan ini, menciptakan suasana fasilitatif di mana setiap individu merasa memiliki dan kontribusinya dihargai.¹⁷ Dengan demikian, guru musik mencerdaskan kecerdasan sosial siswa, yang pada akhirnya berkorelasi signifikan dengan empati dan keterampilan sosial secara umum.

Kompetensi pedagogik diimplementasikan dalam desain dan kepemimpinan kegiatan kolaboratif. Pembelajaran ansambel atau musik kelompok harus secara eksplisit diposisikan sebagai proses yang mempersiapkan siswa memasuki masyarakat multikultural.¹⁸ Guru yang transformatif menggunakan ansambel bukan hanya sebagai latihan teknis, tetapi sebagai sebuah simulasi masyarakat kecil.

Di dalam simulasi ini, siswa secara intrinsik belajar keterampilan sosial komunal. Mereka belajar mendengarkan secara aktif sebagai keterampilan musik dan sosial, menghargai kontribusi setiap anggota, bernegosiasi, dan menempatkan kepentingan kolektif di atas kepentingan individu. Dengan demikian, guru musik berfungsi sebagai arsitek komunitas, menggunakan aktivitas musikal untuk mencerdaskan kecerdasan sosial siswa, yang merupakan inti dari KM Sosial- Komunal.

Sinergi Kompetensi Sebagai Kunci Transformasi Peran Guru

Analisis multidimensi ini secara definitive menunjukkan bahwa mencerdaskan kepekaan musik secara holistik, yang mencakup dimensi Kognitif, Afektif, dan Sosial, mengharuskan adanya sinergi yang mutlak antara keempat kompetensi guru tersebut. Keempat kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian ini wajib dimiliki dan diimplementasikan secara terpadu oleh tenaga pendidik dalam rangka mencapai keberhasilan belajar peserta didik. Pendidikan musik yang transformatif memerlukan pendekatan yang inklusif dan holistik.

Keterbatasan pada satu kompetensi akan secara kausal melemahkan kemampuan guru untuk melaksanakan fungsi kompetensi lainnya. Misalnya, lemahnya penguasaan materi apresiatif dalam kompetensi profesional akan secara langsung mengurangi kemampuan guru untuk merancang dialog kritis dalam kompetensi pedagogik. Sehingga KM Kognitif-Apresiatif siswa terhambat. Demikian pula, jika guru memiliki profesionalisme yang tinggi tetapi lemah dalam Kompetensi Kepribadian, seperti kurangnya empati atau perasaan yang tidak stabil. Guru akan kesulitan menciptakan iklim atau suasana kelas yang aman, yang pada gilirannya menghambat respons emosional otentik siswa sebagai Kepekaan Musik Afektif. Integrasi yang tidak seimbang ini akan menghasilkan guru yang hanya mampu mengajarkan teknik sebagai fungsi transmisif, akan tetapi gagal mencerdaskan kepekaan musikal sebagai fungsi transformatif.

Transformasi peran guru musik adalah pergeseran dari sekadar instruktur yang menginstruksikan teknik. Misalnya dari fungsi membaca notasi atau memainkan alat musik, menjadi fasilitator yang secara sadar menginternalisasi Kepekaan Musik siswa. Transformasi ini hanya dapat dicapai melalui integrasi Kompetensi Kepribadian sebagai pilar empati dan Kompetensi Sosial sebagai pilar pembangun komunitas dengan fondasi Kompetensi Profesional dan Pedagogik. Integrasi ini memastikan bahwa produk pendidikan musik adalah individu yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga peka, berkarakter, dan seimbang secara emosional dan sosial.

Dengan demikian, transformasi peran guru dari sekadar instruktur teknik menjadi fasilitator kepekaan musikal hanya dapat tercapai jika keempat pilar kompetensi ini dibangun secara seimbang dan integratif. Pendidikan musik yang inklusif dan holistik menuntut guru untuk menciptakan individu yang seimbang secara akademis dan emosional, sebuah tujuan yang tidak dapat dicapai jika ada kelemahan signifikan pada salah satu Kompetensi Inti Guru.

Implikasi Pendagogis dan Rekomendasi

Berdasarkan sintesis sistematis mengenai interdependensi kompetensi guru dan dimensi Kepekaan Musikal, penelitian ini merumuskan implikasi pedagogis dan rekomendasi kebijakan untuk mendukung transformasi peran guru musik.

Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PPKB) bagi guru musik harus direstrukturasikan agar berfokus pada pengembangan yang terintegrasi, alih-alih pelatihan kompetensi yang terisolasi. Pelatihan harus mencakup dimensi yang sering terabaikan, seperti kecerdasan emosional dan keterampilan interpersonal, yakni Kompetensi Kepribadian dan Sosial. Ini termasuk workshop keterampilan interpersonal dan pelatihan untuk meningkatkan empati, yang telah terbukti secara fundamental membentuk pengalaman pendidikan siswa dan meningkatkan interaksi guru- siswa.

Penting untuk menginstitutionalisasi kewajiban tindakan reflektif, seperti Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sebagai bagian integral dari pengembangan karir dan peningkatan Kompetensi Profesional. Analisis menunjukkan bahwa indikator refleksi seringkali belum terpenuhi. Tanpa mekanisme refleksi sistematis, guru kesulitan mengevaluasi dampak pedagogi kritis misalnya, analisis musik populer terhadap Kepekaan Kognitif-Apresiatif siswa, yang mengakibatkan stagnasi metodologi pengajaran. Kewajiban refleksi akan

memastikan guru secara aktif memperbaiki dan mengadaptasi praktik mereka sesuai dengan tujuan transformatif.

Kurikulum pendidikan musik harus secara eksplisit mengakui dan memprioritaskan fungsi musik sebagai alat yang kuat untuk mendukung perkembangan emosional dan sosial siswa. Pembuat kebijakan harus memastikan alokasi sumber daya yang memadai untuk program musik yang berorientasi pada pengembangan sosial- emosional, seperti aktivitas ensemble dan kolaborasi kelompok, yang menuntut Kepekaan Sosial-Komunal.

Asesmen kemajuan siswa harus bergeser dari fokus murni pada penguasaan teknis, seperti notasi atau kemampuan bermain alat musik individu ke penilaian berbasis kinerja yang holistik. Asesmen harus mencakup indikator untuk Kepekaan Afektif seperti penghayatan, respons emosional, pembentukan karakter dan Kepekaan Sosial-Komunal seperti kemampuan kolaborasi dan kepemimpinan dalam kelompok. Penerapan metode experiential learning yang efektif menuntut penilaian yang mencerminkan pembelajaran bermakna yang terjadimelaluipengalaman langsung, bukan sekadar tes teori.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa mencerdaskan Kepekaan Musikal (KM) siswa secara holistik, yang meliputi kemampuan analisis kritis (Kognitif- Apresiatif), respons emosional yang mendalam (Afektif-Eстетika), dan kemampuan kerja sama kelompok (Sosial-Komunal), adalah tujuan substantif yang menuntut pergeseran peran guru musik dari fungsi transmisif menjadi fungsi transformatif. Transformasi peran ini hanya dapat terwujud melalui aktivasi penuh dan sinergi yang seimbang dari keempat Kompetensi Inti Guru: Profesional, Pedagogik, Kepribadian, dan Sosial. Kompetensi Profesional menjadi landasan penguasaan materi apresiatif dan kreatif, sementara Kompetensi Pedagogik menyediakan metodologi kritis (seperti analisis kontekstual musik populer) dan metode berbasis pengalaman (experiential learning) yang krusial untuk mediasi KM Kognitif- Apresiatif dan Afektif-Eстетika.

Secara substantif, peran utama guru musik bertransformasi menjadi Mediator Kritis bagi KM Kognitif, Katalisator Emosional bagi KM Afektif, dan Arsitek Komunitas bagi KM Sosial. Sinergi antar-kompetensi adalah kunci mutlak; defisit pada salah satu pilar, misalnya lemahnya kompetensi kepribadian atau kurangnya Tindakan reflektif (Profesional), akan secara kausal menghambat implementasi pedagogi transformatif lainnya, yang pada akhirnya membatasi peran guru pada pengajaran teknis. Kesimpulan utama adalah bahwa integrasi kompetensi secara seimbang memastikan bahwa produk pendidikan musik adalah individu yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga peka, berkarakter, dan seimbang secara emosional dan sosial, sesuai dengan amanat pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustianza, Tutut, Erfan Ramadhani, and Ali Fakhruddin. "Penerapan Model Experiential Learning Berbasis Local Wisdom Terhadap Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Materi SBdP." *Edusampul: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 352–60.
- Ananda, Fazrin Sheila, Yudi Sukmayadi, and Sandie Gunara. "Kurikulum Musik Dan Pengembangan Sosial- Emosional Siswa: Sebuah Kajian Kurikulum Musik Dalam Pendidikan." *Tonika Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni* 7, no. 2 (2025): 128–41. <https://doi.org/10.37368/tonika.v7i2.756>.
- Aqib, Muh. "Analisis Presepsi Mahasiswa Terhadap Lirik Lagu „God Allow Me Please To Play Music“ Oleh VOB Di Era Disrupsi Sebagai Media Dakwah." UIN K.H Abdur Rahman Wahid Pekalongan, 2025.
- Astuti, Kun Setyaning. "Pembelajaran Ansambel Musik Mempersiapkan Anak Didik Memasuki Abstract Masyarakat." *Cakrawala Pendidikan* 22, no. 2 (2003).

- <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/cp.v1i2.8717>.
- Djohan. "Kemampuan Musikalitas Sebagai Sarana Pengembangan Keterampilan Sosial." *JPEP: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 13, no. 1 (2009). <https://doi.org/10.21831/pep.v13i1.1405>.
- Efrillia, Putri Kenza, and Wiwin Winarni. "Hubungan Pembelajaran Seni Musik Dengan Perkembangan Kemampuan Berpikir Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 3 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i3.32696>.
- Febriyando, Erwin Sianturi, and Siguti Aprionnstein Sianipar. "Implementasi Metode Montessori Dalam Pembelajaran Musik Anak Usia Dini Di IAIN Manado." *Clef: Jurnal Musik Dan Pendidikan Musik* 5, no. 1 (2024): 64–71.
- Heldisari, Hana Permata. "Kecerdasan Interpersonal Dalam Pembelajaran Musik Untuk Menciptakan Pembelajaran Yang Humanis." *Judika: Jurnal Pendidikan Unsika* 8, no. 2 (2020). <https://doi.org/https://doi.org/10.35706/judika.v8i2.4599>.
- Kusnadi, Uus, Agus Mulyana, and Setyaningsih Rachmania. "Guru Dan Pembelajaran Musik Di Sekolah Dasar: Sebuah Refleksi Dalam Tinjauan Pedagogis-Filosofis." *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran* 7, no. 2 (2023).
- Munandar, Aris. "Pengaruh Lingkungan Kerja Dan Kompetensi Guru Melalui Iklim Sekolah Terhadap Kinerja Guru MTsN Malang Raya." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.
- Nugraha, Jaka, Santoso, and Murtono. "Pengembangan Modul Seni Musik Berbasis Experiential Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Bermain Musik Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Dan Prakarya Siswa Sekolah Dasar." *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education* 4, no. 2 (2021): 189–200.
- Pandaleke, Stefanny Mersiany, and Fian Panekenan. "Pendidikan Musik Sebagai Sarana Pengembangan Kreativitas Remaja Gereja Masehi Injil Di Minahasa." *Clef: Jurnal Musik Dan Pendidikan Musik* 1, no. 1 (2020): 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.51667/cjpm.v1i1.128>.
- Pramudia, Rosa Virginia Cindy, Dewi Indrileani, TarisyaMaretaura Lesmana, Felix Hansel Raditya Wibowo, and Hana Permata Heldisari. "Hubungan KemampuanMusikal Dengan Kepekaan Sosial Pada Masa Dewasa Awal." *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik* 2, no. 2 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/mebang.v2i2.28>.
- Purwanti. "Guru Dan Kompetensi Kepribadian." *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, n.d., 1074–88.
- Selvi, Ali Fuad. "Qualitative Content Analysis." In *The Routledge Handbook of Research Methods in Applied Linguistics*, 1st ed., 440–52. London: Routledge, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suriani, Mimi. "Kompetensi Profesional Guru Seni Budaya (Seni Musik) Kelas X Di SMK Negeri 1 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020." Universitas Islam Riau, 2021.
- Tarigan, Anita Oktavianti Br., Karlimah, and Resa Respati. "Pentingnya Meningkatkan Kemampuan Musikalitas Anak Di Sekolah Dasar." *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 8, no. 4 (2021): 818–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i4.41748>.
- Utama, Danar Gayuh, and Hana Permata Heldisari. "Pembelajaran Dinamika Pada Ansambel Gitar Ditinjau Dari Aspek Afektif, Kognitif, Dan Psikomotor." *Journal of Music Education and Performing Arts* 1.1, 2021, 16–22. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23960/E3J>.